BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Bertitik tolak dari kesaksian Alkitab, maka pada dasarnya Allah mengangkat manusia sebagai mahkota ciptaan-Nya dan memberi mandat (kuasa) kepadanya. Mandat atau kuasa yang diberikan-Nya itu dinyatakan dalam perkataan “ Taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej. 1:28). Mandat itu ternyata tidak hanya menaklukkan atau menguasai, tetapi juga “ mengusahakan dan memelihara taman (bumi) itu” (Kej. 2:15). Artinya, kuasa itu juga mencakup menata hidup, mengelola alam, dan bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya serta mengusahakan kesejahteraan dirinya dan alam semesta.

Tugas dan tanggung jawab manusia yang diberikan Allah sangat penting, juga mulia. Sejak awal penciptaan, Allah senantiasa menyatakan bahwa ciptaan- Nya itu sungguh baik adanya sehingga sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:26), hendaklah tugas dan tanggung jawab itu dijalankan sesuai dengan tujuan penciptaan itu sendiri.

Keberadaan manusia di dalam dunia yang selalu mengalami perubahan, menandakan suatu ciri dari suatu masyarakat yang bersifat dinamis. Hal ini

terjadi sebagai suatu akibat dari pergeseran nilai yang dipicu oleh semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pergeseran nilai yang dimaksudkan antara lain; nilai-nilai ilmu pengetahuan yang dapat mempengaruhi moral dan etika seseorang baik itu yang bersifat positif maupun negatif.

Sisi positif yang dirasakan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah adanya keinginan kelompok masyarakat (khususnya Toraja) membuka diri terhadap dunia luar. Salah satu bukti adalah bahwa pada tahun 1970-an, Kabupaten Tana Toraja menjadi lambang pariwisata Indonesia. Tana Toraja dimanfaatkan oleh pengembang pariwisata dan dipelajari oleh antropolog. Masyarakat Toraja sejak tahun 1990-an telah banyak berubah, dari masyarakat berkepercayaan tradisional dan agraris, menjadi masyarakat yang mayoritas beragama Kristen dan mengandalkan sektor pariwisata yang terus meningkat.[[1]](#footnote-2)

Kemajuan masyarakat Toraja diberbagai aspek kehidupan termasuk bidang kepercayaan tidak dapat disangkal kalau masih ada daerah yang masih terisolir dan di sana budaya lokal masih sangat kuat pengaruhnya. Salah satu daerah yang masih sangat terisolir ialah Kecamatan Simbuang. Kecamatan Simbuang adalah salah satu kecamatan yang ada di Tana Toraja hasil Pemekaran dari kecamatan Bonggakaradeng yang hingga kini akses jalan untuk menuju ke sana masih sangat memprihatinkan.

Dapat dikatakan bahwa kecamatan Simbuang merupakan sasaran Pekabaran Injit (PI) oleh karena masyarakat di Kecamatan Simbuang masih banyak yang menganut agama tradisional/agama suku yaitu “aluk todolo” sekalipun sejarah mencatat bahwa injil telah masuk ke Simbuang pada tahun 1920-an.

Melihat bukti sejarah masuknya injil di simbuang di atas sejak tahun 1925, ini berarti bahwa perjalanan injil atau kekristenan di Simbuang sudah cukup dewasa dari segi usia. Namun dalam realitasnya kekristenan di Simbuang tidak berkembang sebagaimana yang diharapkan oleh para misionaris yang datang di sana. Realitas ini menjadi bukti bahwa tantangan agama Kristen di era sekarang bukan saja datang dari agama-agama lain yang acapkali diklaim sebagai saingan keras dalam mengarahkan peradaban manusia, juga bukan saja ilmu pengetahuan dan teknologi yang kini mulai menyingkirkan peran agama dalam peradaban manusia. Lebih dari yang lain, budaya lokal dalam masyarakat tradisional justru menjadi tantangan yang paling serius yang mulai menyelinap ke dalam kehidupan Kristen. Selain itu dalam kehidupan kekristenan di Simbuang masih sering melaksanakan praktek-praktek/ritual yang dipengaruhi oleh keparcayaan tradisional atau pengaruh pra kristen/aluk todolo.

Aluk todolo terdiri dari kata aluk yang artinya aturan keagamaan, ritus dan todolo artinya nenek moyang, leluhur. Jadi aluk todolo adalah aturan keagamaan nenek moyang. Pdt. Andarias Kabanga’ menerjemahkan aluk todolo dengan

“kepercayaan tradisional toraja”.[[2]](#footnote-3) Selain Aluk dikenal juga Ada’ dan Pemali sebagai pedoman dalam bertingkahlaku dalam membina kehidupan bermasyarakat yang tertib, aman dan berkesinambungan sehingga harus dipelihara, dihormati, ditaati oleh setiap individu Toraja. Barangsiapa tidak yang tidak mentatinya atau melanggarnya akan di hukum oleh Puang Matua, Dewa, To Membali Puang bahkan dirinya sendiri karena diganggu oleh perasaan bersalah. Hubungan Aluk-Ada '-Pemali erat sekali kadang-kadang dapat diartikan sama karena Aluk bersendikan Ada’ dan Ada’ bersendikan Aluk yang diikat oleh Pemali adapun sangsi pelanggaran Aluk dan Ada’ bersifat keagamaan.[[3]](#footnote-4)

Banyak anggapan yang mengatakan bahwa kekristenan masuk di Simbuang (oleh penganutnya) di jadikan sebagai sarana untuk menghindarkan diri dari aturan-aturan aluk, adat dan budaya. Anggapan ini muncul oleh karena banyaknya masalah-masalah sosial yang teijadi di Simbuang yang menyepelekan nilai-nilai moral dan tata kesusilaan. Menjadi ironi karena yang melakukan “pelanggaran” terhadap aluk, adat dan budaya di Simbuang adalah orang-orang mengatasnamakan dirinya Kristen (tidak melihat budaya sebagai yang pertama ada dalam kehidupan masyarakat Simbuang sebelum Injil atau kabar sukacita itu masuk ke Simbuang atau dengan kata lain mereka tidak memaknai Injil dan agama sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan). Pokok masalah inilah yang

Dengan praktek-praktek Aluk Todolo yang masih dilakukan dalam kehidupan kekristenan di Simbuang mestinya tidak serta-merta diklaim sebagai tindakan “Sinkretisme” atau memcampur adukkan kepercayaan tetapi harus di kaji lebih jauh karena tidak menutup kemungkinan di temukan suatu makna atau nilai sehubungan dengan praktek-praktek ini namun sudah dalam terang Injil.

Ritual pattepakan lebih memberi nilai pendidikan bagi masyarakat Simbuang dibanding teori/metode pendidikan modem. Dari persoalan ini, gereja mesti membangun kontekstualisasi teologi dalam arti bukan dimaksudkan supaya memudahkan misionaris untuk mengkristenkan orang Simbuang, tetapi secara substansi mereka menerima injil tanpa keluar dari identitas mereka yang sesungguhnya atau mencabut mereka dari budayanya sehingga kekristenan yang kini dianut menjadi cara untuk keluar dari aturan-aturan aluk/budaya.

1. Rumusan Masalah

Berdasrkan latar belakang di atas, maka Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna ritual pattepakan dalam lingkungan masyarakat Kecamatan Simbuang?
2. Bagaimana pendidikan nilai yang terkandung dalam ritual pattepakan bagi umat Kristen di Kecamatan Simbuang.
3. Tujuan Penelitian

Berdasrkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian

adalah:

1. Untuk mengetahui makna ritual pattepakan dalam lingkungan masyarakat Kecamatan Simbuang.
2. Untuk mengetahui pendidikan nilai yang terkandung dalam ritual pattepakan bagi umat Kristen di Kecamatan Simbuang.
3. Signifikansi Penulisan
4. Signifikansi Akademis

Untuk memberikan nuansa berteologi khususnya teologi kotekstual dan beberapa mata kuliah di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja.

1. Signifikansi Praktis
2. Untuk memberikan pengetahuan kapada peneliti dan pembaca mengenai makna pendidikan secara sosial dari ritual pattepakan di simbuang.
3. Sebagai bahan masukan bagi Gereja Toraja, para pendidik (khususnya guru Agama Kristen) dan masyarakat Simbuang agar dapat melakukan pembinaan secara terencana dan berkelanjutan sehubungan dengan pergaulan dan moralitas bagi masyarakat Kecamatan Simbuang.
4. Sistematika Penulisan

Sebagai acuan berfikir dalam tulisan ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I; berisi tentang Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Signifikansi Penelitian dan sistematika Penulisan, BAB II; Menguraikan tentang Tinjauan Pustaka mulai dari asal mula ritual Pattepakan, pengertian Pattepakan, proses pelaksanaan ritual Pattepakan, Pattepakan sebagai tindakan sosial, Nilai dan Moral, Tinjauan Teologis (PL&PB), BAB 111; berisi tentang jenis metodologi penelitian, setting penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, BAB IV; berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis teologis tentang pendidikan nilai berbasisis ritual pattepakan terhadap masyarakat dan umat Kristen di Simbuang sedangkan, BAB V; berisi tentang kesimpulan dan saran.

1. http : H www. Torajaindonesia. Coin/2020/02/aluk-todolo-againa-leluhur-suku-toraja, html.

   Tanggal 10 Juni 2011. [↑](#footnote-ref-2)
2. Jurnal marampa’ STAKN Toraja, vol 1 november 2008, him 59. [↑](#footnote-ref-3)
3. M. Paranoan, MS. Rambu Solo’ Upacara Kematian Orang Toraja, Analisis Psiko-Sosio- Kultural. Him 7 [↑](#footnote-ref-4)